

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya teknologi dengan sangat pesat memberikan berbagai macam hiburan bagi masyarakat, salah satunya adalah tayangan film. Unsur musik dan pengemasan yang menarik membuat film menjadi suatu media hiburan yang sangat diminati kalangan masyarakat. Para ilmuan mengemukakan bahwa film mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi khalayak umum jika dilihat dari kekuatan film dalam menjangkau banyak segmen sosial. Penayangan film dengan dukungan musik dan suasana yang dihadirkan bisa menggugah emosi dan mempengaruhi persepsi penonton.¹ Film bisa memberikan dampak pada setiap penontonnya baik dampak positif maupun dampak negatif tergantung kualitas serta unsur yang ada pada film tersebut.

Film tidak hanya sebagai hiburan semata namun juga bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan media pendidikan. Film merupakan gambar yang tersusun, bisa memperlihatkan suatu kejadian, cerita, benda-benda murni seperti peristiwa yang sesungguhnya, serta digunakan sebagai teknik untuk memperlihatkan beberapa fakta, kecakapan dan pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa film adalah media yang efektif untuk membantu proses belajar mengajar.

¹Andi Fachruddin, *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), hlm. 208.

Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya, baik berupa verbal maupun nonverbal.² Tujuan komunikasi massa bukan hanya memberitahu kepada khalayak tentang sesuatu, tapi juga diharapkan bahwa khalayak dapat merasakan perasaan sedih dan terharu yang terpancar dalam media massa.³ Film yang dikemas dengan sebaik mungkin dapat merangsang motivasi, perhatian, dan minat murid sehingga mampu digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru kepada murid sehingga proses pembelajaran terjadi dengan baik.⁴

Beberapa tahun ini film horor menjadi salah satu genre film yang sangat diminati masyarakat terutama kaum remaja. Nuansa seram dan mengejutkan pada film menjadi daya tarik tersendiri bagi penggemar film horor. Daya tarik tersebut menjadikan banyaknya peminat film horor. Melihat banyaknya penggemar pada Film horor, maka sangat penting untuk memasukan Nilai-nilai Pendidikan pada film bergenre horor. Namun ditengah maraknya film horor, jarang sekali ada film horor yang mengandung unsur-unsur pendidikan terutama pendidikan Islam. Bahkan begitu banyak film horor yang menyuguhkan adegan-adegan yang tidak selayaknya dilihat terutama oleh kaum pelajar. Salah satu film horor yang sangat populer adalah film Munafik 1 karya Syamsul Yusof. Berbeda dengan film lainnya film Munafik 1 memberikan unsur baru dalam film horor yaitu unsur religi. Hal ini bisa dilihat dari lantunan ayat-ayat suci Al-qur'an

²M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 163.

³Fachruddin, *Op. Cit.*, hlm.280.

⁴Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 7.

sering terdengar dan disajikan sedikit gambaran tentang kandungan ayat Al-qur'an yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selama film berlangsung tidak ada pemeran yang mengumbar aurat, semua pemeran perempuan menggunakan jilbab sedangkan pemeran laki-laki senantiasa menggunakan pakaian tertutup. Film ini menghadirkan nasehat serta sarat akan pesan dan juga teladan. Film ini mengajarkan kita bagaimana ikhlas dengan semua ketetapan yang sudah Allah SWT berikan, memaafkan sesama serta pengamalan amar ma'ruf nahi munkar. Secara garis besar film Munafik 1 menceritakan tentang kehidupan orang Munafik yang digambarkan melalui tokoh Pak Osman. Pak Osman digambarkan sebagai orang yang melakukan pesugihan yang memakan banyak korban untuk dijadikan tumbal. Namun kejahatan pak Osman tertutupi dengan penampilannya yang selalu tampak seperti orang beriman dan taat beragama. Pak Osman sering bersedekah dan shalat berjamaah dimasjid, namun ternyata hal itu dilakukan hanya untuk menutupi kejahatan yang dilakukannya. Jika dikaitkan dengan konteks sosial atau realita yang ada dimasyarakat, cerita film ini mengacu kepada fenomena perilaku atau perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Film ini menggambarkan sebagian masyarakat yang masih melakukan perbuatan syirik serta menggunakan ilmu hitam sebagai jalan mencari kekayaan dan kesenangan. Setelah menonton Film ini diharapkan masyarakat bisa mengambil pesan yang ada dalam film tersebut, menjadi penerang hati serta menjadi sebuah sarana untuk introspeksi diri.

Film adalah serangkaian gambar yang dibuat menggunakan benda yang menggambarkan suatu kejadian peristiwa secara berurutan, yang bermanfaat sebagai media hiburan, pembelajaran serta informasi. Film nasional bisa dijadikan sebagai media pendidikan guna pembinaan generasi muda dalam rangka pembangunan karakter bangsa.⁵ Dapat disimpulkan bahwa film yang baik bisa dijadikan sebagai media penanaman nilai karna setelah menyaksikan tayangan film tersebut penonton dapat mengambil pelajaran serta pesan dalam film tersebut. Disinilah pentingnya memasukkan nilai-nilai pendidikan dalam sebuah film terutama nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga setelah menonton sebuah tayangan film seseorang tidak hanya mendapatkan hiburan tetapi juga bisa mengambil hikmah dan pembelajaran dari film yang ditonton. Pendidikan Islam dilihat dari sudut pandang masyarakat diartikan sebagai proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan.⁶ Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁷ Nilai-nilai Pendidikan Islam sendiri merupakan suatu prinsip-prinsip hidup yang

⁵Hasan Shadily, *Eksiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ikhtisar Baru-Van Hoeve, 2008), hlm. 107.

⁶Irja Putra Pratama Dan Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no.2 (2019), hlm. 117-127.

⁷Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib* 5, no.1 (2019), hlm. 87-103.

berkesinambungan serta memuat suatu pembelajaran untuk mengembangkan serta menjaga fitrah manusia dan potensi yang ada pada dirinya menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan aturan dan ajaran Islam. Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Munafik 1 Karya Syamsul Yusof”**.

B. Rumusan Masalah

Apa dan bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Film Munafik 1 karya Syamsul Yusof?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi diatas, maka tujuan penelitian ini berupaya untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Munafik 1 karya Syamsul Yusof. Sedangkan kegunaan penelitian ini yaitu:

Kegunaan Teoritis:

1. Untuk referensi dalam dunia Pendidikan dan memberikan bahan pustaka tentang kajian keislaman melalui film.

Kegunaan Praktis:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pembaca tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah film.

2. Kontribusi untuk memperkaya khazanah pendidikan Islam, penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan rujukan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui suatu karya khususnya Film, serta mampu memetik dan mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa skripsi yang mengangkat penelitian tentang film, diantaranya skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Moral Dalam Fim Serial Kartun Upin Dan Ipin” yang diteliti oleh Basirudin Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto. Kesimpulan dari penelitian tersebut terdapat nilai-nilai moral dalam serial kartun Upin dan Ipin episode: esok puasa, puasa pertama, nikmat, taraweh, lailatul qadar, dan zakat fitrah.⁸ Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Basirudin dan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu film, sedangkan perbedaannya penelitian tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam film serial kartun Upin dan Ipin, sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film Munafik 1 karya Syamsul Yusof.

Skripsi Faiz Mubarrok Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron

⁸Basirudin, “Nilai-nilai Moral Dalam Fim Serial Kartun Upin Dan Ipin” (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2010).

Para Pencari Tuhan Jilid Delapan’’. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat nilai-nilai Islam dalam sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan yaitu nilai Aqidah, Ibadah dan akhlak.⁹ Terdapat persamaan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Faiz Mubarrok dan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu penelitian yang dilakukan Faiz Mubarrok dan Penulis sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah film. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada film yang diteliti, dalam penelitian yang dilakukan oleh Faiz Mubarrok film yang diteliti yaitu film para pencari tuhan jilid delapan sedangkan dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap Film Munafik 1.

Skripsi Siti Fatimah jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang berjudul ‘’Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Film kartun Animasi Finding Nemo’’.¹⁰ Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu film, perbedaannya dalam penelitian Siti Fatimah menganalisis tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Finding Nemo sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis

⁹Faiz Mubarrok, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

¹⁰Siti Fatimah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Kartun Animasi Finding Nemo” (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018).

menganalisis tentang Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film Munafik 1 karya Syamsul Yusof.

E. Kerangka Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian nilai pendidikan Islam

Nilai padanan kata dalam bahasa Inggrisnya adalah “*value*”. Sementara *value* sendiri artinya “*quality of being useful or desirable*”. Sebatas arti denotatifnya, *valare*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Menurut Kupperman Nilai merupakan landasan norma yang mempengaruhi seseorang untuk memilih berbagai cara dan tindakan. Penekanan utama definisi ini terdapat pada unsur eksternal yang memberi pengaruh terhadap tingkah laku seseorang.. Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Gordon Allfort mengemukakan nilai merupakan keteguhan hati yang menjadikan seseorang berperilaku dengan landasan pilihan dirinya sendiri.¹¹ Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil psikologis. Termasuk ke dalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif. Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan

¹¹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Op. Cit.*, hlm. 43

dengan definisi itu maka hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya.¹²

Pendidikan adalah rangkaian tindakan serta berbagai cara yang dirancang oleh guru dengan persiapan yang maksimal serta penekanan-penekanan menuju kearah proses penyaluran nilai dan pembentukan karakter. Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keputusan serta tindakan yang dilakukan guna menyampaikan ajaran agama dengan berdakwah, memberi teladan, menyampaikan seruan, melatih keterampilan dalam bersikap, memberikan dorongan serta menciptakan lingkungan masyarakat yang mendukung pengaplikasian gagasan serta pembentukan karakter seorang muslim. Sementara Jalaluddin menuliskan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia sesuai dengan perintah syari'at Islam.¹³ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah kegiatan penyaluran nilai yang dilaksanakan oleh guru, yang mencakup kegiatan perubahan perilaku dan sikap serta perkembangan pemikiran siswa, baik secara individu maupun kelompok, menuju

¹²Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pedidikan*, (Bandung: PT.Imtima, 2007), hlm. 43-44.

¹³Ali Murtopo, *Filsafat Pendidikan Islam* (Palembang: Noer Fikri, 2016), hlm. 9-10.

kebijaksanaan sikap yang maksimal, juga melibatkan segala kemampuan yang ada pada dirinya, yang memungkinkan murid bisa menjadikan dirinya sebagai insan kamil dan muslim yang seutuhnya.

Arifin mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴ Nilai-nilai Pendidikan Islam menurut Ari Sarwan diartikan sebagai sifat khas Islami yang dalam suatu sistem pendidikan Islam. Dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah ciri, sifat khas, cara pandang dan aturan yang ada pada sistem pendidikan Islam.

b. Komponen Nilai-nilai Islam

Jusuf Amer Faisal berpendapat bahwa agama Islam mencakup tiga komponen sistem nilai yaitu sebagai berikut:

1.) Aqidah

Aqidah adalah kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan dimana hati membenarkannya sehingga timbulah ketenangan jiwa. Sedangkan pengertian lain dari aqidah adalah kepercayaan kepada Allah yang maha Esa. Dimana kepercayaan tersebut mencakup

¹⁴Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 6-7.

enam kepercayaan atau disebut rukun iman yaitu kepercayaan kepada: Allah, malaikat, rasul utusan Allah, kitab yang diturunkan-Nya, hari kiamat, serta Qada' dan Qadar Allah. Aqidah merupakan keyakinan, kepercayaan, serta keimanan yang mendasari jiwa seseorang serta dibenarkan dengan hati lalu mengamalkannya dengan perbuatan.¹⁵ Ibnu Taimiyah mengartikan Aqidah sebagai suatu prinsip yang mesti diyakini hati seseorang, yang mendamaikan hidup seseorang sehingga jiwanya menjadi yakin tanpa ada kebimbangan serta keraguan. Al Banna mendefinisikan Aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.¹⁶

2.) Ibadah

Ulama Fiqih mengemukakan Ibadah sebagai kepatuhan yang diiringi dengan ketakwaan serta ketaatan kepada Allah SWT. Yusuf Al-Qardhawi mendefinisikan Ibadah sebagai sesuatu yang akan membuat Allah senang dan ridha, baik yang terdiri dari atas perkataan, baik yang bersifat lahir maupun batin. Menurut Ulama Mazhab Hanafi, Ibadah adalah perbuatan mukallaf untuk melawan hawa nafsunya dalam rangka mengagungkan Allah SWT. Menurut Ulama Mazhab Syafi'I, Ibadah adalah perbuatan yang dibebankan Allah SWT

¹⁵Dedy Wahyudi, *Op. Cit.* hlm. 2.

¹⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hlm. 305.

kepada hamba-Nya yang tidak selamanya sesuai dengan keinginan yang bersangkutan. Menurut Ibnu Taimiyah, ibadah adalah ketaatan dan ketundukan yang sempurna. Ibnu Taimiyah menambahkan unsur yang amat penting, yakni kecintaan terhadap yang disembah sehingga ketundukan dan ketaatan yang merupakan ibadah haruslah berdasarkan kecintaan terhadap yang disembah.¹⁷ Penulis kitab Adz-Dzakhirah al-Mardhiyah, juga menafsirkan ibadah dengan mengatakan, “bahwa Ibadah adalah perkara-perkara yang apabila dikerjakan maka orang melakukannya akan mendapat ganjaran pahala, dan ganjaran pahala itu bergantung kepada niatnya, seperti wudhu, mandi, shalat, puasa dan lain sebagainya.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa Ibadah merupakan segala perbuatan yang didasari ketunduk patuhan kepada Allah SWT dan perbuatan tersebut dilakukan atas niat untuk meraih Ridho Allah SWT.

3.) Akhlak.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Kata “*khuluq*” mengandung segi-segi kesesuaian dengan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” (pencipta), dan “*makhlud*” (yang diciptakan). Hal ini mengandung makna bahwa

¹⁷Syuhud Muchson, *Dahsyatnya Shalat Tasbih* (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 20.

¹⁸Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Fiqih Niat* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 35.

rumusan pengertian akhlak sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antar makhluk dengan makhluk.¹⁹

Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁰ Menurut Ahmad bin Mohd Salleh akhlak bukanlah tidakan yang lahir (nyata), akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan, dan niat baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Apakah hanya berhubungan dengan manusia atau berhubungan dengan makhluk Allah yang lain. Semua itu mempunyai nilai etika dan prinsip-prinsipnya masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan Allah terhadap manusia melalui wahyu yang dibawa oleh Rasulullah. Menurut Ahmad Khamis akhlak merupakan suatu ketetapan, kumpulan aturan, serta ajaran secara lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya manusia bersikap dalam setiap tindakan serta kegiatan yang dilakukannya menjadikan ia sebagai makhluk Allah yang baik. Menurut Miqdad Yaljan Akhlak adalah setiap perbuatan yang baik,

¹⁹Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 305.

²⁰Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Op. Cit.*, hlm. 20.

yang dilaksanakan oleh seseorang dengan keinginan yang baik serta untuk suatu hal yang baik pula.²¹

2. Film Munafik

Film adalah suatu budaya dan karya seni sebagai suatu alat komunikasi massa audio-visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi lalu direkam menggunakan piringan video, pita video, pita seloid atau alat serta teknologi lainnya dengan segala jenis, ukuran dan bentuk dengan proses elektronika, proses kimiawi dan proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang bisa dijadikan tayangan ataupun pertunjukan menggunakan cara elektronik, mekanik ataupun cara yang lainnya. Sedangkan menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.²² Film merupakan serangkaian gambar yang diambil dari obyek yang bergerak memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa gerakan secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan dan informasi.²³

Film Munafik merupakan film asal Malaysia garapan sutradara Syamsul Yusof. Film Munafik merupakan film bergenre horor yang bernuansa Islami.

²¹Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 6.

²²Anton Mabruki KN, *Manajemen Produksi Program Acara TV* (Jakarta: PT.Grasindo, 2013), hlm. 2.

²³*Ibid.*, hlm. 2.

Film ini menceritakan tentang Ustadz Adam yang merupakan seorang persequiyah dan seorang pendakwah. Dalam film ini Ustadz Adam sering kali mendapatkan cobaan yang dapat menggoyahkan Iman. Namun diakhir cerita ustadz Adam mampu melewati semua cobaan yang diberikan Allah SWT dan ikhlas dengan semua ketetapan Allah SWT. Dalam Film ini nilai-nilai Pendidikan Islam digambarkan melalui tokoh, adegan, dialog dan suasana yang terdapat dalam Film tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis *library research* atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai ragam kajian teori yang sangat dibutuhkan peneliti, majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen. Termasuk di dalamnya adalah rekaman berita dari radio, televisi, dan media elektronik lainnya. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁴ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana. Analisis wacana merupakan studi tentang

²⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

struktur pesan dalam komunikasi.²⁵ Analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana, sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi.²⁶

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung.²⁷ Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset untuk menjawab masalah risetnya secara khusus. Data primer dalam penelitian ini diambil dari film *Munafik 1* Karya Syamsul Yusof.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder adalah keterangan dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, bulletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi.²⁸ Data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, literatur serta sumber lain yang relevan dengan judul yang diteliti penulis. Data sekunder merupakan sumber penunjang yang dijadikan alat untuk membantu penelitian yaitu berupa buku-buku tentang nilai-nilai pendidikan Islam serta literatur yang berkaitan dengan penelitian.

²⁵Juni Wati Sri Rizki, *Kepemilikan Media Dan Ideologi Pemeritaan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 42.

²⁶Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 18.

²⁷Bagja Waluya, *Menyelami Penomena Sosial Di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), hlm. 29.

²⁸*Ibid.*, hlm. 79.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Metode Dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, prasasti, notulen rapat, leger nilai, agenda, dan lain-lain.²⁹ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara menghimpun dan mengkaji Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Film Munafik 1 serta mengumpulkan buku-buku dan dokumen lainnya yang membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang terpenting, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁰ Pada analisis wacana komponen yang diteliti adalah wacana lisan ataupun tulisan seperti dialog dalam sebuah film. Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka Analisis Wacana yang dikembangkan oleh Teun Adrianus Van Dijk. Untuk menganalisis

²⁹Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.101.

³⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 246.

Wacana, Van Dijk membagi teknik analisis kedalam tiga dimensi analisis yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan analisis sosial.

a. Analisis Struktur Wacana

Analisis Struktur wacana (struktur film) yaitu dengan menganalisis secara langsung bagaimana penyampaian pesan dalam film tersebut serta bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarginalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.

b. Analisis Kognisi Sosial

Analisi kognisi sosial yaitu kesadaran mental penulis skenario dalam membentuk teks tersebut. Dalam hal ini penulis menganalisa pendapat penulis skenario mengenai film tersebut, bagaimana tercetusnya ide pembuatan film tersebut, proses pembuatan film serta apa yang ingin disampaikan penulis scenario mengenai film tersebut.

c. Analisis Konteks Sosial

Analisi konteks sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas satu wacana.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1. BAB 1 PENDAHULUAN

BAB ini terdiri dari Latar belakang, Rumusan Masalah, tujuan masalah, definisi operasional, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

BAB ini memaparkan tentang landasan teoritis yang berkaitan dengan film dan nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai-nilai pendidikan Aqidah, nilai-nilai pendidikan Ibadah dan nilai-nilai pendidikan Akhlak.

3. BAB III GAMBARAN UMUM FILM MUNAFIK 1

BAB ini memaparkan gambaran umum film Munafik 1, yang meliputi Sinopsis, tokoh dan karakter pemeran serta gambaran umum lainnya tentang film Munafik 1.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

BAB ini berisi analisis data dan hasil penelitian. Dalam bab ini penulis memaparkan data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Munafik 1 yaitu nilai-nilai pendidikan Aqidah, Ibadah dan Akhlak.

5. BAB V PENUTUP

BAB ini meliputi kesimpulan dan saran dari penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film Munafik 1 Karya Syamsul Yusof.